

Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Fabel melalui Teknik Paired Storytelling dan Media Boneka Tangan pada Siswa Sekolah Dasar

¹Salam, ²Munirah

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹abdulsalam6363@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the retelling skills of fable stories among fifth-grade students through the implementation of the paired storytelling technique and hand puppet media. The method used is Classroom Action Research (CAR), involving 20 fifth-grade students in the 2022/2023 academic year. The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. Data were collected through observation and performance tests, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that only 9 students were able to effectively retell the fable stories they heard or read according to the competencies, while the other 11 students required guidance. The application of paired storytelling techniques and the use of hand puppet media proved effective in improving the retelling skills of most students.

Keywords: Fable Stories, Retelling Skills, Paired Storytelling Technique

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas V melalui penerapan teknik paired storytelling dan media boneka tangan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian 20 siswa kelas V tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes unjuk kerja, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 9 siswa yang mampu menceritakan kembali cerita fabel yang didengar atau dibaca sesuai kompetensi, sementara 11 siswa lainnya memerlukan bimbingan. Penerapan teknik paired storytelling dan penggunaan media boneka tangan terbukti membantu meningkatkan keterampilan menceritakan kembali pada sebagian besar siswa.

Kata kunci: Cerita Fabel, Keterampilan Menceritakan Kembali, Teknik Paired Storytelling

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Siswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Ali, 2020; Nani & Hendriana, 2019). Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat komponen kemampuan/keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyanti & Sya, 2023; Rahmawati et al., 2024; Shaffiyah & Kosmajadi, 2024). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas-kelas awal, sering terdengar keluhan dari para guru mengenai keterampilan berbahasa Indonesia siswa yang belum memuaskan. Keluhan ini mencakup semua aspek keterampilan, yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa adalah kemampuan berbicara (Hoerudin, 2023; Ilham & Wijati, n.d.; Rahim, 2023). Keterampilan

berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya esensial dalam konteks pendidikan, keterampilan ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara adalah alat komunikasi tatap muka yang sangat vital, memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, ide, atau keinginan kepada orang lain. Namun, bagi sebagian orang, mengungkapkan pikiran secara lisan di depan banyak orang dapat menjadi tantangan besar (Al Habsy et al., 2020). Perasaan minder dan takut membuat kesalahan saat berbicara sering kali menyebabkan orang merasa berbicara di depan umum adalah hal yang sangat menakutkan. Mengatasi ketakutan ini memerlukan latihan dan kepercayaan diri yang kuat, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan mengembangkan keterampilan berbicara, seseorang tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasinya, tetapi juga memperkuat posisinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, pekerjaan, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Keterampilan berbicara merupakan modal utama dalam berkomunikasi di masyarakat (Firman et al., 2020; Sukmawaty et al., 2017). Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik sering kali menjadi sosok yang dicari dan dihargai dalam berbagai situasi, baik dalam acara formal seperti presentasi, seminar, maupun dalam konteks nonformal seperti pertemuan sosial atau diskusi kelompok. Kemampuan berbicara yang efektif mempengaruhi cara seseorang diterima dan dipandang oleh orang lain, serta berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara harus mendapatkan perhatian yang serius dan berkelanjutan.

Berbicara dan berbahasa adalah media utama untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Melalui keterampilan berbicara, individu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan jelas dan tepat. Kegiatan berbicara melibatkan lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata; ia mencakup kemampuan untuk menyusun pesan dengan baik, menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan audiens, serta mendengarkan dan merespons secara efektif. Mengembangkan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan pribadi dan profesional dalam berbagai aspek kehidupan.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang enurut ukuran dewasa tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2018). Ada beberapa pendekatan dalam mengapresiasi sastra (Aminuddin, 2009). Di kelas V SD, salah satu ragam sastra yang diajarkan adalah cerita fabel. Setelah mempelajari cerita fabel, siswa diharapkan mampu menguasai salah satu kompetensi sastra, yaitu menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau didengar. Kompetensi ini sesuai dengan standar penilaian keterampilan berbicara yang diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016. Dalam peraturan tersebut, terdapat beberapa aspek penilaian keterampilan berbicara untuk siswa kelas V, antara lain: menirukan atau menyampaikan ungkapan, ajakan, perintah, dan penolakan; melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan; membacakan teks puisi anak; serta menceritakan kembali teks dongeng (fabel) secara nyaring. Melalui penilaian ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan kemampuan berbicara mereka dengan lebih baik dan efektif.

Asesmen atau evaluasi dimaknai sebagai penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Agustianti et al., 2022). Pada tanggal 23 Mei 2023, dilakukan asesmen untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel. Hasil asesmen menunjukkan bahwa hanya 9 siswa dari satu kelas yang telah mampu menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibaca atau didengar dengan baik sesuai kompetensi yang

diharapkan. Namun, masih banyak siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam keterampilan ini. Terdapat 11 siswa yang belum mencapai batas minimal kriteria keberhasilan, yaitu skor 60. Di antara siswa tersebut, 9 siswa memperoleh nilai di bawah 60, yang berarti 55% dari jumlah siswa, sedangkan 7 siswa mencapai nilai di atas kriteria keberhasilan, yaitu 45%. Rata-rata nilai kelas pada tahap pra-siklus adalah 55,14, menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan dalam keterampilan menceritakan kembali cerita fabel.

Periode peserta didik usia SD merupakan periode perkembangan fisik yang paling lambat, ini dapat terjadi hingga masa remaja sekitar 14-15 tahun (Sutianah, 2022). Masih rendahnya keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel terlihat jelas dari struktur cerita yang disampaikan. Banyak siswa yang kurang memperhatikan susunan cerita saat menceritakan kembali fabel yang telah mereka baca atau dengar (Jumarni S & Saud, 2020). Beberapa siswa juga sering kali tidak lengkap dalam menyebutkan tokoh-tokoh cerita maupun isi cerita, yang menyebabkan penyampaian cerita sering kali tidak utuh atau kurang jelas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan dalam cara siswa menyusun dan menyampaikan cerita fabel dengan lebih sistematis dan komprehensif.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Inpres Turikale. Dalam penelitian ini, diterapkan teknik *paired storytelling* yang dibantu dengan media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menceritakan kembali cerita dengan lebih baik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan dengan Classroom Action Research, disingkat CAR dalam bahasa Inggris (Ardiawan & Wiradnyana, n.d.; Tanjung et al., 2024). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaboratif yang melibatkan kerjasama antara peneliti dan guru kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arikunto dan rekan-rekannya bahwa penelitian tindakan kelas merupakan observasi terhadap kegiatan belajar yang melibatkan tindakan yang sengaja dirancang dan dilakukan bersama dalam kelas (Arikunto et al., 2021). Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian, guru perlu memperhatikan dan menganalisis masalah dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru lain, di mana guru berperan sebagai pengamat sementara peneliti melakukan tindakan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Kolaborasi ini mencakup berbagai tahap mulai dari merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, memantau proses pelaksanaan, mengumpulkan data mengenai jalannya tindakan serta perubahan yang terjadi, hingga menganalisis data dan melakukan refleksi terhadap hasil tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 112 Inpres Turikale dalam menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik pembelajaran *paired storytelling* dengan bantuan media boneka tangan. Diharapkan, melalui penelitian ini, keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan selama enam hari, yaitu pada tanggal 23, 24, dan 25 Mei 2023, serta dilanjutkan pada 5 dan 6 Juni 2023. Berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan

wawancara bersama guru kelas, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menceritakan kembali, belum menunjukkan hasil yang optimal. Banyak siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menceritakan kembali sebuah cerita. Observasi ini mengungkapkan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa, seperti kesulitan dalam menyusun struktur cerita, kesalahan dalam menyampaikan tokoh dan alur cerita, serta kurangnya kelancaran dalam berbicara. Temuan ini menunjukkan perlunya metode pengajaran yang lebih efektif dan bimbingan yang lebih intensif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menceritakan kembali dengan lebih baik. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif guna meningkatkan kompetensi siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel secara lebih efektif.

Permasalahan rendahnya keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel telah mendapatkan perhatian serius dari guru kelas. Guru menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan bercerita siswa dan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Firman et al., 2020). Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah penggunaan media gambar seri dan teks cerita yang sudah familiar bagi siswa, baik yang telah mereka baca maupun dengar sebelumnya. Strategi ini dirancang untuk mempermudah siswa dalam menyusun kembali cerita dengan lebih efektif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur cerita.

Selain itu, guru juga mengadakan kegiatan bercerita di pojok baca kelas setiap minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca secara rutin serta memberikan latihan tambahan dalam bercerita. Dengan mengintegrasikan aktivitas bercerita dalam rutinitas kelas, guru berharap siswa dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menyampaikan kembali cerita fabel. Upaya ini merupakan bagian dari strategi komprehensif untuk mengembangkan keterampilan bercerita siswa dan memastikan bahwa mereka dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam menceritakan kembali cerita dengan lebih baik.

Hasil asesmen yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2023 menunjukkan bahwa hanya 9 siswa dari seluruh kelas yang telah mampu menceritakan kembali sebuah cerita fabel, baik yang didengar maupun dibaca, dengan baik dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Meskipun sejumlah siswa ini menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menceritakan kembali cerita, mayoritas siswa masih menghadapi tantangan dalam melakukan hal yang sama. Banyak dari mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menceritakan kembali cerita secara efektif. Hal ini menekankan perlunya intervensi yang lebih terarah dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa yang belum mencapai standar kompetensi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bercerita dengan lebih baik dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Sebanyak 11 siswa belum mampu menceritakan kembali cerita fabel yang telah mereka baca atau dengar. Jumlah siswa ini menunjukkan bahwa mereka belum mencapai batas minimal kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu skor 60. Ketidakmampuan ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyampaikan kembali informasi dari cerita fabel secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi tambahan dan strategi pembelajaran yang lebih fokus untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam menceritakan kembali cerita dengan lebih baik dan memenuhi standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa sebanyak 9 siswa, yang setara dengan 55% dari total siswa, mendapatkan nilai di bawah 60, menunjukkan bahwa mereka belum memenuhi batas kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, 7 siswa atau 45%

dari total siswa berhasil mendapatkan nilai yang melebihi batas kriteria tersebut, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai atau bahkan melampaui standar yang diharapkan. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 55,14, yang mencerminkan bahwa secara keseluruhan, performa akademik kelas masih berada di bawah standar keberhasilan yang diinginkan. Angka ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut dan peningkatan dalam metode pengajaran untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Keterampilan siswa yang rendah dalam menceritakan kembali cerita fabel tampak jelas dari struktur cerita yang mereka sampaikan. Banyak siswa tidak memperhatikan urutan cerita dengan baik saat mengulangi fabel yang telah mereka dengar atau baca. Akibatnya, cerita yang mereka sampaikan sering kali tidak teratur, kurang jelas, dan tidak mencakup semua elemen penting dari cerita asli. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan untuk memahami dan mengorganisir alur cerita secara efektif. Mereka seringkali melewatkan elemen penting seperti urutan kejadian, sehingga cerita yang disampaikan menjadi kurang teratur dan sulit diikuti. Selain itu, ada siswa yang tidak menyebutkan tokoh-tokoh utama dalam cerita atau menyajikan bagian-bagian penting dari isi cerita dengan tidak lengkap. Masalah ini mengindikasikan bahwa siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun kembali informasi dari cerita fabel secara menyeluruh dan terstruktur. Keterampilan ini perlu ditingkatkan melalui latihan tambahan dan pendekatan pengajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan mereka dalam menceritakan kembali cerita dengan lebih lengkap dan sistematis.

Simpulan

Pembelajaran menceritakan kembali melalui teknik paired storytelling diharapkan dapat alternatif teknik yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, meningkatkan kualitas dan memaksimalkan penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel di kelas V SDN 112 Inpres Turikale, dan meningkatkan keaktifan, motivasi, serta minat siswa untuk belajar menceritakan kembali cerita fabel

Berdasarkan hasil keterampilan menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas V SDN 112 Inpres Turikale dapat menjadi gambaran bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita fabel. Guru memberikan stimulasi dengan membiasakan anak untuk membaca cerita dan tampil bercerita di depan kelas sehingga anak dapat memiliki keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel yang lebih baik. Pemilihan cerita fabel disesuaikan dengan dunia anak dan kegiatan bercerita dilakukan dengan semenarik mungkin sehingga anak menjadi semakin tertarik dan antusias untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Daftar Pustaka

- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. TOHAR MEDIA.
- Al Habsy, M. I. F., Burhanuddin, B., & Sukmawaty, S. (2020). Kemampuan Membaca Memahami Teks Dialog Bahasa Mandarin Siswa Kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(1).
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Ardiawan, I. K. N., & Wiradnyana, I. G. A. (n.d.). *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasinya)*.

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Firman, Aswar, N., Mirnawati, & Sukirman. (2020). *Application of the Two Stay Two Stray Learning Model in Improving Indonesian Language Learning Outcomes in Elementary Schools* / *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/621>
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 1–10.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (n.d.). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Jumarni S, J. S., & Saud, S. (2020). Kemampuan Membaca Bahasa Mandarin Siswa Sekolah Dasar. *NTERFERENCE Journal of Languange Literature, And Linguistics*, 2(1), 42–48.
- Mulyanti, E., & Sya, M. F. (2023). Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Kartu Bergambar di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i2.7849>
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
- Rahim, A. R. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Mahasiswa PIAUD STAI Darul Ulum Kandangan dalam Keterampilan Berbicara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.521>
- Rahmawati, A., Lubis, F., Gulo, F. T., Nadzifa, N. H., Yulina, R., Theresia, T., & Wijaya, Y. (2024). Analisis Kemampuan Menyimak Anak Kelas V SDN 064037, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2216>
- Shaffiyah, S. M., & Kosmajadi, E. (2024). Penerapan Model Kooperatif Learning Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i2.7676>
- Sukmawaty, Rahman, S., & Junaedy. (2017). Android Based Interactive Learning Media of Letters Recognition In Indonesian Language Using Voice Recognition. *JTRISTE*, 4(2), Article 2.
- Sutianah, C. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.